

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Usaha Tani

1. Pengertian Usaha Tani

Menurut Ken Suratiyah, usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memiliki usaha dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.¹

Menurut Moh. Saeri, usaha tani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengalokasikan sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen) yang dimiliki petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.²

Sedangkan menurut Mubyarto, usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat, yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuhan, tanaman, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan atas tanah, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.³

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan usaha tani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya

¹Ken Suratiyah, *Ilmu Usahatani* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2015), 8.

² Moh. Saeri, *Usaha Tani Dan Analisisnya* (Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press, 2018), 2.

³ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 1989), 56.

alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usaha tani.

2. Bentuk-bentuk Usaha Tani

a. Usaha tani perseorangan (*individual farm*)

Dalam usaha tani ini, unsur produksi dimiliki dan dikelola oleh seseorang, maka hasilnya juga akan ditentukan oleh seseorang. Tanah yang diusahakan dapat berupa milik pribadi atau orang lain. Petani yang mengusahakan tanah miliknya sendiri disebut *owner cultivation*, sedangkan petani yang mengusahakan tanah milik orang lain disebut petani penyakap atau penyewa.⁴

Tenaga kerja bisa berasal dari dalam keluarga atau luar keluarga dengan tujuan yang berhubungan erat dengan kepentingan keluarga itu sendiri. Sebagian besar usaha tani keluarga tidak ada pemisah antara pengeluaran usaha tani dengan pengeluaran untuk keperluan hidup keluarganya.⁵

b. Usaha tani kooperatif (*cooperative farm*)

Usaha tani kooperatif adalah usaha tani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pemberian

⁴ Khaeriyah Darwis, *Ilmu Usahatani: Teori dan Penerapan* (Makassar: Inti Media BTP, 2017), 18.

⁵ *Ibid*, 18.

pupuk, pemberantasan hama pemasaran hasil dan pembuatan saluran.⁶

Usaha tani kooperatif ini terbentuk karena petani-petani kecil dengan modal yang lemah tidak mampu membeli alat-alat pertanian yang berguna untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan menggabungkan modal yang dimiliki, mereka dapat membeli alat-alat untuk digunakan bersama yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan alat pertanian.

c. Usaha tani kolektif

Usaha tani kolektif merupakan usaha tani yang unsur-unsur produksinya dimiliki oleh organisasi kolektif. Unsur-unsur produksi diperoleh organisasi dari membeli, menyewa, menyatukan milik perorangan, atau berasal dari pemerintah. Tujuannya sendiri adalah untuk meniadakan unsur-unsur produksi milik perorangan. Dengan penyatuan alat-alat produksi pertanian yang tidak dikenal atau sukar dilaksanakan pada usaha tani perseorangan. Penggunaan tanah dan tenaga kerja diharapkan lebih efisien.⁷

3. Faktor Produksi Usaha Tani

Pengolahan usaha tani meliputi kemampuan petani dalam menentukan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang bermacam-macam seefektif mungkin sehingga produksi pertanian

⁶ Ibid, 19.

⁷ Ibid, 20.

memberikan hasil yang lebih baik. Pengelolaan usah tani bukan hanya menyangkut cara memperoleh hasil semaksimal mungkin dari cabang usaha tani yang diusahakan tetapi juga mempertinggi pendapatan dari suatu cabang usaha tani.⁸ Faktor-faktor produksi Usaha Tani sebagai berikut:

a. Tanah/Lahan

Menurut Mubyarto, lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usaha tani. Lahan merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Dengan memiliki lahan yang cukup berarti petani sudah mempunyai modal utama yang sangat berharga sebagai seorang petani karena pada lahan inilah petani akan melakukan proses produksi pertanian.⁹

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.¹⁰ Pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki tekstur dan struktur tanah, membrantas gulma dan hama dalam tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, memdorong aktivitas

⁸ Supriyo Imran dan Ria Indriani, *Ekonomi Produksi Pertanian* (Gorontalo: Idheas Publising, 2022), 10.

⁹ Ibid, 11.

¹⁰ Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 55.

mikroorganisme tanah serta membuang gas-gas beracun dari dalam tanah .

b. Modal (sarana produksi)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang.¹¹

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.¹²

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat sentral dalam usahatani, baik pada usahatani subsisten maupun dalam usahatani komersial. Tenaga kerja keluarga (petani dan anggota keluarga) dalam usahatani subsisten sangat penting. Jika tenaga kerja

¹¹ Ria Andriani, *Ekonomi Produksi Pertanian*, 16.

¹² *Ibid*, 17.

keluarga masih cukup, tidak perlu tenaga kerja sewaan. Biasanya usahatani di pedesaan tenaga kerjanya di sediakan/ dicukupi melalui sistem gotong royong. Berbeda dengan usahatani komersial atau perusahaan pertanian, hampir sepenuhnya mengandalkan tenaga kerja sewaan, dengan sumber daya manusia yang terdidik.¹³ Adapun ciri-ciri dari tenaga kerja pertanian dan tenaga kerja keluarga adalah sebagai berikut:

1) Ciri-ciri tenaga kerja pertanian

Berbeda dengan perusahaan pertanian, tenaga kerja di usahatani mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai spesialisasi
- b) Distribusinya tidak merata selama periode produksi
- c) Tidak ada standar dalam sistem pengupahan
- d) Lebih bersifat sosial/gotong royong/tolong menolong
- e) Anggota keluarga, di samping sebagai tenaga keluarga juga sebagai buruh tani
- f) Penggunaan tenaga kerja sering dengan sistem upah natural

2) Ciri tenaga kerja keluarga diantaranya sebagai berikut:

- a) Ketrampilannya tidak sama
- b) Umur tidak merata
- c) Kemampuan kerja juga tidak merata.¹⁴

¹³Hein Mahmud, “ Faktor-faktor produksi Usaha Tani Pado Sawah di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo”, *Agrinesia*, Vol. 6, No. 2, (2022), 98.

¹⁴ W. Widyantara, *Ilmu Manajemen Usaha Tani* (Denpasar: Udayana University Press, 2018), 12.

d. Manajemen

Menurut Soekartawi dalam usaha tani modern, peranan manajemen menjadi sangat penting dan strategis. Manajemen dapat diartikan sebagai “seni” dalam merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Proses produksi melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkat sehingga manajemen berperan mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi.¹⁵

Dalam praktiknya, faktor manajemen banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain sebagai berikut.

- 1) Tingkat pendidikan
- 2) Tingkat ketrampilan
- 3) Skala usaha
- 4) Besar-kecilnya kredit
- 5) Macam komoditas

Menurut Mubyarto agar menjadi manajer yang berhasil, maka pemahaman terhadap prinsip teknik dan prinsip ekonomis menjadi syarat utama.

Prinsip teknik meliputi:

- 1) Karakteristik cabang usaha tani atau jenis tanaman yang diusahakan;
- 2) perkembangan teknologi;

¹⁵ *Ekonomi Produksi Pertanian*, 25.

- 3) tingkat teknologi yang dikuasai;
- 4) daya dukung faktor yang dikuasai;
- 5) cara budi daya dan alternatif lain berdasarkan pengalaman orang lain.¹⁶

Prinsip ekonomis meliputi:

- 1) penentuan perkembangan harga;
- 2) kombinasi cabang usaha;
- 3) pemasaran hasil;
- 4) pembiayaan usaha tani;
- 5) penggolongan modal dan pendapatan.

Panduan penerapan kedua prinsip tercermin dari keputusan yang diambil. Hal ini bertujuan agar risiko tidak menjadi tanggungan si pengelola. Kesiapan menerima risiko, antara lain: tersediaanya modal, status petani, umur, lingkungan sosial, perubahan sosial, perubahan posisi, pendidikan, dan pengalaman petani.

Ketiga faktor produksi yang lain dapat diraba, dilihat, dihitung, atau diukur. Faktor produksi manajemen tidak dapat diraba tetapi sangat menentukan keberhasilan kegiatan produksi. Faktor produksi manajemen diperlukan untuk mengelola ketiga faktor produksi lainnya yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal agar berfungsi optimum dalam kegiatan produksi barang dan atau jasa.

¹⁶ Ibid, 26

Faktor produksi manajemen bertugas menjamin berlangsungnya proses produksi dengan cara mengatur penggunaan faktor produksi lainnya. Balas jasa kepada orang yang memiliki faktor produksi keahlian (*entrepreneur*) adalah laba (*profit*).¹⁷

4. Usaha Tani Bawang Merah

Tanaman Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran dataran rendah, berasal dari Syria dan telah dibudidayakan semenjak 5.000 tahun yang lalu. Bawang merah merupakan tanaman semusim yang memiliki umbi yang berlapis, berakar serabut, dengan daun berbentuk silinder berongga. Bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, yakni pada ketinggian kurang lebih 1.100 meter di atas permukaan laut (dpl). Akan tetapi, ketinggian yang ideal memungkinkan bawang merah untuk berproduksi secara optimal adalah ketinggian 0-800 meter dpl. Bawang merah mampu menghasilkan produksi terbaik di dataran rendah dengan suhu 25°C-32°C dan iklim kering.¹⁸

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayur-sayuran yang banyak digunakan dalam bentuk segar maupun olahan untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan makanan, dan industri

¹⁷ Ibid, 26-27.

¹⁸ Rima Febryana, "Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Bawang Merah Dataran Tinggi (*Allium ascalonicum L.*) Akibat Jarak Tanam yang Berbeda di Dataran Rendah", *Jurnal Imiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. 4, No. 1, (2019), 119.

makanan. Oleh sebab itu, bawang merah mempunyai nilai ekonomis yang baik karena penggunaannya yang cukup luas tersebut.¹⁹

Usaha Tani bawang merah ditujukan untuk memenuhi permintaan rumah tangga dan industri pengolahan makanan. Potensi bawang merah sangat bagus karena tanaman ini dapat dibudidayakan hampir di seluruh Indonesia, namun masalah yang sering dihadapi oleh bawang merah adalah fluktuasi harga yang tidak menentu.²⁰ Oleh karenanya, bawang merah mempunyai nilai ekonomis yang baik karena penggunaannya yang cukup luas tersebut. Pengusahaan bawang merah ditujukan untuk memenuhi permintaan rumah tangga dan industri pengolahan makanan. Dalam melakukan usaha tani bawang merah juga harus memperhatikan faktor-faktor yang ada di dalam usaha tani bawang merah supaya hasil yang didapatkan bisa maksimal, faktor tersebut meliputi luas lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen pengelolaan yang baik.

B. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang bermakna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala gangguan, kesulitan, dan lain sebagainya).

Sementara itu pembahasan tentang kesejahteraan, seseorang dapat di

¹⁹ Ibid. 120

²⁰ Posman HP Marpaung, "Penyuluhan Pertanian dalam Pemanfaatan Lahan Tidur pada Kelompok Tani Bawang Merah, di Desa Lumban Julu, Kabupaten Toba", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, (2022), 16.

katakan sejahtera apabila orang tersebut berada dalam kehidupan yang bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau rasa khawatir sehingga kehidupannya aman dan tentram secara lahir dan batin. Kesejahteraan material dan spiritual adalah tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan.²¹

Kesejahteraan merupakan suatu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu itu akan membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil maupun dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.²²

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyarakat kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera mendapat imbuhan ke-an. Imbuhan ke-an adalah imbuhan yang membedakan kata sifat atau keadaan sejahtera. Perkataan sejahtera sendiri merupakan perkataan yang berasal dari bahasa Sansekerta Jaitra yang berarti damai, aman, sentausa, atau senang. Oleh karena itu W.J.S

Porwodarminto mengartikan sejahtera sebagai “Keadaan aman, sentausa, makmur, selamat atau terlepas dari segala macam gangguan,

²¹ Ani Nurul Imtihanah dan Siti Zulaikha, *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 19.

²² Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan* (Jakarta:LIPI Pers, 2011), 22.

kesukaran, dan sebagainya”.²³ Kesejahteraan ekonomi dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi dialokasikan secara optimal. Konsep kesejahteraan ekonomi terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimum, baik manusia, benda, demikian juga melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan

Telah diketahui bahwa kesejahteraan dapat diperoleh apabila terjadi keseimbangan atau keserasian antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Badan Pusat Statistik menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain:²⁴

- a. Tingkat pendapatan keluarga.
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan.
- c. Tingkat pendidikan keluarga.
- d. Tingkat kesehatan keluarga, dan
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

²³ C. Pamuwito, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 1997), 23–24.

²⁴ Agung Purwanto, “Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran”, *Jurnal Unpad*, Vol. 1, No. 2, (2018), 35.

Melihat indikator dari Badan Pusat Statistik tersebut kiranya pendidikan memanglah penting dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga. Menempuh pendidikan penting dilakukan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki. Dengan menempuh pendidikan diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju sehingga dia mempunyai lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁵

3. Indikator Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat diketahui dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Semakin seseorang mampu memenuhi beragam kebutuhan hidupnya maka mereka semakin sejahtera.

Tingkat kesejahteraan dapat diukur melalui beberapa indikator, beberapa indikator operasional telah dikembangkan untuk menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan, sedangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat kesejahteraan digunakan beberapa indikator yang digunakan oleh BKKBN. Mempermudah pengukurannya indikator keluarga Sejahtera berdasarkan BKKBN menggunakan 13 variabel, variabel tersebut meliputi: agama, pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, tabungan, interaksi dalam keluarga interaksi

²⁵ Ibid

dengan lingkungan, informasi, transportasi, dan peranan dalam masyarakat.²⁶ Oleh karena itu BKKBN menetapkan 5 (lima) tahapan indikator pengelompokan keluarga sejahtera menurut adalah sebagai berikut:²⁷

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Tahapan ini yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).

b. Keluarga Sejahtera I

Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera I meliputi:

- 1) Umumnya anggota keluarga makan 2 kali dalam sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah mempunyai atap, lantai, dan dinding yang memadai

²⁶ Muhammad Supian Sauri, "Tingkat Kesejahteraan Petani Melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar", *Frontier Agribisnis*, Vol. 5, No. 4, Desember 2021, 11.

²⁷ Rojia, "Pemetaan Tingkat Kesejahteraan di Desa Tangaran Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Menurut Indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)", *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*, Vol. 1, No. 1, (2023).

- 4) Apabila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Apabila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak yang berumur 7-15 tahun bersekolah.

c. Keluarga Sejahtera II

Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indicator “kebutuhan pengembangan” (*develomental needs*) dari keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera II

meliputi:

- 1) Umumnya anggota keluarga melaksanakan ajaran agama (beribadah) sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- 2) Setidaknya sekali sepekan seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga mendapatkan paling kurang satu stel pakaian baru per tahun
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) 3 bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga mampu menyelesaikan tugas/fungsi masing-masing.

- 6) Ada 1 atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 mampu membaca tulisan latin
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d. Keluarga Sejahtera III

Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*selfesteem*) keluarga. Indikator Keluarga Sejahtera III meliputi:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung/disimpan berupa uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar /majalah /radio/tv/internet.

e. Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Indikator Keluarga Sejahtera III Plus meliputi:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

4. Indikator Kesejahteraan dalam Islam

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan distributive, karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan terciptanya lapangan kerja baru maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat, dan ini merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam, tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius seperti halnya dalam ekonomi kapitalis, hanya saja dalam pemikiran liberal, tingkat pengangguran yang tinggi bukan merupakan indikator kegagalan system ekonomi kapitalis yang didasarkan pada pasar bebas, hal itu dianggap sebagai proses transisional, sehingga problem itu dipandang akan hilang begitu pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.²⁸

²⁸ Nur Rachmat Arifin, "Konsep Kesejahteraan Pandangan Ulama Kontemporer", *IQTISADIE: Journal Of Islamic Banking and Shariah Economy*, Vol. 1, No. 2, (2021).

Dalam Al-Quran telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam surat Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

Artinya:

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka’bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (Qs. Quraisy: 3-4).

Berdasarkan ayat diatas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur’an ada tiga, yaitu menyembah Tuhan pemilik Ka’bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut. Berikut kesejahteraan dalam islam:²⁹

- a. Indikator pertama adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka’bah, yaitu Allah SWT. Indikator ini merupakan representasi dari Pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang

²⁹ Suparni Sulaiman, “Islam dan Kesejahteraan antara Representasi dan Inspirasi dalam Demokrasi”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.4, No.2, (2023), 102-103.

diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang sebagaimana yang dialami oleh penduduk Bhutan, Negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dan merupakan negara paling aman di dunia.

- b. Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal, terlebih lagi jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal ini tidak sesuai anjuran Allah dalam surat Quraisy di atas, jika hal itu bisa dipenuhi, maka kita tidak akan menyaksikan adanya korupsi, penipuan, pemerasan, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.
- c. Indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di Tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa

masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

C. *Maqashid Syariah*

1. Pengertian *Maqashid Syariah*

Maqashid syariah secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* merupakan bentuk jamak dari *maqshud* berarti kesengajaan atau tujuan. Sedangkan *syariah* berarti jalan menuju air, atau berarti juga jalan menuju ke arah sumber kehidupan. Awalnya *syariah* menunjuk pengertian “*ad-din*” atau agama dalam makna totalitas. Dalam al-Quran *syariah* berarti jalan terang dan nyata untuk keselamatan dan kesuksesan manusia di dunia dan akhirat.³⁰

Secara terminologi, *maqashid syari'ah* merupakan tujuan akhir dari *syariah* yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa Baik *maqashid syari'ah* adalah tujuan yang menjadi target setiap teks dan hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. berupa perintah, larangan, dan mubah. Untuk individu, keluarga, jama'ah, dan umat.³¹

Imam Syatibi tidak menjelaskan secara terperinci dalam penggunaan ungkapan *maqashid*. Ia menggunakan kata yang berbeda-beda tapi memiliki makna yang sama, yaitu kemaslahatan atau

³⁰ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: AMZAH, 2010), 1.

³¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 17.

kesejahteraan manusia. Kata-kata itu antara lain; *maqashid al-syariah*, *al-maqashid al-syar'iyah*, dan *maqashid min syar'i al-hukm*. *Maqashid syari'ah* berakhir pada kemaslahatan. Bertujuan untuk tegaknya kemaslahatan sosial, yang harus dipertanggungjawabkan untuk dirinya sendiri dan kepada Allah. Diturunkannya syariah untuk dilaksanakan sesuai maqashid atau tujuannya agar tercipta kehidupan yang adil, kebahagiaan sosial, dan ketenangan bermasyarakat.³²

2. Macam-macam *Maqashid Syariah*

Secara umum keinginan manusia adalah untuk mencapai sebuah kenikmatan dunia serta kemuliaan kelak nanti di akhirat. akan tetapi untuk menuju hal tersebut proses atau tata cara yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut berbeda-beda. Adanya *Maqashid Syariah* tidak lain bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada manusia dalam mewujudkan hal tersebut.

Pandangan Syatibi dalam kitab *al-Muwafaqat* terhadap kebutuhan daruriyat mengacu pada empat hal pokok, yaitu ibadah, adat, muamalat, dan jinayat. Adapun ibadah tertuju pada menjaga agama misalnya keimanan dan pelaksanaan perintah wajib (rukun Islam), adat tertuju pada menjaga jiwa dan akal misalnya makan minum, pakaian, dan tempat tinggal. Muamalat tertuju pada

³² Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Pramedia Group, 2014), 45.

perlindungan keturunan dan harta, sedangkan jinayat berkaitan dengan amar ma‘ruf dan juga nahi munkar.³³

Dalam pandangan ekonomi Syatibi, kemaslahatan manusia akan terwujud apabila manusia mampu menjaga kebutuhan daruriyat yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*) dan harta (*hifz al-mal*), sebelum hajiyat dan tahsiniyat.

Kebutuhan daruriyat merupakan kebutuhan pokok yang mesti terpenuhi oleh manusia agar mencapai kemaslahatan hidup. Lebih lanjut, Syatibi menegaskan bahwa kemaslahatan diartikannya sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan penghidupan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut kualitas-kualitas emosional dan intelektualnya, dalam pengertian yang mutlak.³⁴

Menurut Syatibi *Maqashid Syariah* terbagi menjadi 5 macam sebagai berikut:

a. Penjagaan dan Perlindungan Agama (*hifz al-din*)

Indikator individu dalam memelihara agama adalah dengan cara semaksimal mungkin menjalankan rukun iman dan Islam. Rukun iman dan Islam merupakan dua dasar agama yang akan mendorong manusia memahami hakekat kehidupannya, apabila tidak terpenuhi akan membahayakan kehidupannya dunia dan

³³ Ibid., 89.

³⁴ Abu Ishaq Al-Syatibi, *Almuwaqat Fi Ushul Al-Syariah, II* (Arab Saudi:Kementrian Agama Wakaf dan Dakwah, 2005), 25.

akhirat. Bentuk ibadah seperti sholat berjamaah, puasa, haji, dan zakat merupakan program Islam dalam mewujudkan lingkungan yang baik, yang di dalamnya disertai dengan apresiasi sosial bagi yang mematuhi norma moral dan hukuman bagi yang melanggarnya.³⁵

Islam mengatur hak serta kebebasan, kebebasan yang pertama ialah kebebasan beriman serta beribadah. Setiap penganut agama berhak terhadap agama serta mazhabnya, serta tidak diperbolehkan pemaksaan untuk meninggalkannya menuju agama maupun mazhab lainnya, serta tidak boleh ditekan guna berpindah dari kepercayaannya untuk masuk Islam.³⁶

b. Menjaga Jiwa (*hifz al-nafs*)

Syatibi menegaskan tentang pentingnya pemenuhan penghidupan manusia dalam menjamin kemaslahatan. Penghidupan manusia bergantung pada terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. Karena dalam menggapai ridho Allah SWT. dibutuhkan kesehatan fisik yang kuat agar dapat beraktifitas. Tanpa fisik yang kuat seseorang akan kesulitan memenuhi kebutuhan, baik dunia maupun akhirat. Seseorang akan kesulitan dalam beramal sholeh, beribadah dengan baik, dan usaha kebaikan lain tanpa kondisi fisik yang sehat dan terjaga (bahaya kematian). Oleh

³⁵Nur Ahmd, "Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam", *Journal IAIN Kudus*, Vol.6, No.2, (2015), 287.

³⁶ Nina Amaliya, "Implementasi Sistem Mina Padi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus di Desa Putih Kecamatan Gampingrejo Kabupaten Kediri)", *Qawanin*, Vol. 6, No. 2, (2022).

karena demikian, segala bentuk yang dapat menunjang kesehatan fisik (terhindar dari bahaya kesehatan dan kematian) menjadi mutlak dilakukan seperti terpenuhinya sandang, pangan, dan papan.

c. Menjaga Akal (*hifz al-aql*)

Syariat hadir dalam memberikan perlindungan terhadap hambaNya agar menjaga akalnya. Caranya yaitu dengan mendorong kemampuan manusia untuk berfikir atau meningkatkan intelektualnya. Bahkan menurut Syatibi, hal-hal yang dituntut untuk memenuhi kualitas intelektual merupakan cara mewujudkan kemaslahatan. Karena Allah memuji manusia yang selalu memperbaiki dirinya dengan meningkatkan kualitasnya agar menjadi pribadi yang bertaqwa.

Kehidupan berkualitas apabila ditunjang dengan akal yang sehat. Menghindari terganggunya akal dan mengupayakan peningkatannya adalah kewajibannya manusia. Kewajiban manusia menjauhi setiap hal yang dapat mengganggu kesehatan akal. Sedangkan upaya peningkatannya menurut Yusuf Qaradhawi adalah dengan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.

d. Menjaga Keturunan (*hifz al-nasl*)

Islam melindungi kehormatan insan dengan menaruhkepedulian yang sangat besar, dan bisa dipergunakan untuk menaruh pengkhususan pada hak asasi mereka. Perlindungan

ini kentara nyata pada hukuman berat yang dijatuhkan pada masalah zina. Demi keberlangsungan hidup insan, perlu adanya keturunan yang sah serta jelas. Untuk maksud itu Allah telah menyempurnakan makhluk hidup ini menggunakan hawa nafsu guna mengarahkan agar melakukan interaksi badan yang apabila dilakukan secara sah akan mendapatkan pahala. Pada hal ini Allah mensyariatkan menikah serta keturunan.³⁷

e. Menjaga Harta (*hifz al-mal*)

Harta merupakan amanah Allah SWT. yang akan dipertanggungjawabkan. Bentuk dari pertanggungjawaban pemeliharannya yakni dengan memperhatikan halal haramnya proses mendapatkan, pengelolaan, dan pengembangannya. Tanpa kontrol halal haramnya harta dapat menjadi bumerang yang menjerumuskan seseorang dalam kesesatan dunia dan akhirat, seperti peringatan Allah SWT. dalam al-Qur ‘an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ

ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.. (QS.al-Munafiqun: 9).³⁸

³⁷ Qardhawi, *Fiqh Maqashid*, 29.

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 2005), 811.

3. Tingkatan *Maqashid Syariah*

Menurut Imam As Syatibi hasil penelitian para ‘ulama terhadap ayat-ayat al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah bahwa hukum Islam di Syari’atkan Allah untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.³⁹ *Maqashid Syariah* dibagi menjadi tiga tingkatan pembagian ini berkaitan dengan usaha menjaga kelima unsur pokok kehidupan dalam usaha mencari tujuan persyariaan hukum utama yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Ketiga tingkatan dalam *Maqashid Syariah* dijelaskan sebagai berikut:

a. *Daruriyat*

Secara bahasa berarti kebutuhan mendesak atau darurat. Dalam kategori ini ada lima hal yang perlu diperhatikan. hal-hal yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat dan karenanya harus dipelihara. Hal-hal yang esensial tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Pemeliharaan hal-hal tersebut adalah dalam arti jangan sampai eksistensinya terancam. Tidak terwujudnya kemaslahatan manusia. Di dunia ini mereka akan mengalami kerusakan, kekacauan bahkan kehancuran dan di akhirat nanti mereka tidak akan selamat bahkan akan mengalami kerugian yang fatal.

³⁹ Anisa Dinar Rahman dan Siti Inayatul Faizah, “Kesejahteraan dalam Perspektif *Maqashid Syariah* pada Karyawan Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat di Kota Surabaya, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*, Vol. 6, No.12, (2019), 2502.

b. *Hajiyat*

Secara bahasa bearti kebutuhan-kebutuhan sekunder. Tujuan sekunder diperlukan manusia untuk mempermudah dalam kehidupan. Apabila kebutuhan ini tidak terwujud, tidak mengancam keselamatan, namun akan mengalami kesulitan. Untuk menghilangkan kesulitan tersebut dalam Islam, terdapat hukum *rukhos* (keringanan) yaitu hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban. Sehingga hukum dapat dilaksanakan tanpa rasa tertekan dan terkekang.

c. *Tahsiniyat*

Secara bahasa bearti hal-hal penyempurnaan atau yang menyempurnakan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan perlengkapan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan mengancam dan tidak pula menimbulkan kesulitan.⁴⁰

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Maqashid* (Jakarta:Pustaka Al Kautsar, 2007), 80.